



Tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami muslim di Indonesia

(The first wife's outpouring of heart in the conflict between Muslim polygamous families in Indonesia)

Rika Astari

Universitas Ahmad Dahlan,
Indonesia
rika.astari@bsa.uad.ac.id

Mohammad Seman

University of Malaya, Malaysia
masman@um.edu.my

Choirul Mahfud

Institut Teknologi Sepuluh Nopember,
Indonesia
choirulmahfud@gmail.com

Abdul Mukhlis

Universitas Ahmad Dahlan,
Indonesia
abdul.mukhlis@bsa.uad.ac.id

Djamaluddin Perawironegoro

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
djamaluddin@mpai.uad.ac.id

Muhammad Irfan Faturrahman

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
muhhammad.faturrahman@staff.uad.ac.id

*Corresponding author: Rika Astari | email: rika.astari@bsa.uad.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima: 19 November 2022

Direvisi: 8 April 2023

Tersedia Daring: 30 April 2023

Abstrak: Aksi pro dan kontra berpoligami semakin bervariasi dan gencar di media sosial. Kampanye ini tidak hanya dilakukan oleh kaum pria, tapi juga dilakukan oleh para wanita. Di balik aksi pro-kontra poligami ini, ternyata terdapat tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk-bentuk tindak tutur curahan hati istri pertama, faktor-faktor yang menjadi dasar terjadinya tindak tutur curahan hati tersebut, dan menjelaskan dampak tindak tutur curahan hati dalam penanganan konflik keluarga poligami. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data primer berupa tindak tutur curahan hati istri pertama pada keluarga poligami. Informan terdiri dari istri-istri pertama pada keluarga poligami yang telah bergabung di grup *Whatsapp* (WA). Grup istri pertama ini dibentuk dengan cara membagikan *link* grup tersebut di grup poligami terdapat di platform *facebook*. Grup ini dibentuk pada 24 November 2020. Anggota grup berjumlah 90 orang. Analisis data dimulai dari reduksi data dimulai dengan pengamatan tindak tutur dari para istri pertama. Wawancara, display data dilakukan dalam bentuk summary dan sinopsis. Teknik interpretasi yang dimulai dari restatement diikuti dengan deskripsi data. Disimpulkan bahwa, tuturan asertif, digunakan untuk mengurangi stress dalam konflik keluarga poligami. Tuturan deklaratif, digunakan para istri pertama sebagai bahasa pertahanan, meningkatkan rasa ikhlas, tenang dalam menjalani kehidupan poligami. Penelitian ini juga memberikan suatu sudut pandang baru dalam penelitian bahasa perempuan dalam hubungannya penyelesaian konflik rumah tangga dalam keluarga poligami yang selama ini dilihat dari perspektif agama dan psikologis. Penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat menjadi penyelesaian dalam konflik keluarga poligami.

Kata Kunci

Tindak tutur curahan hati, Tuturan istri pertama, Keluarga poligami

Abstract: Actions for and against polygamy are increasingly varied and intense on social media. This campaign is not only carried out by men but also by women. Behind these pro-contra actions of polygamy, there were acts of pouring out the hearts of the first wives of polygamous family conflicts in Indonesia. This article aims to show the forms of pouring out the heart's speech acts of the first wife, the factors that form the basis for the occurrence of these pouring out the heart's speech acts, and explain the impact of handling polygamous family conflicts. The informants consist of the first wives in polygamous families who have joined the *WhatsApp* (WA) group. This first wife group was formed by sharing the group link in the polygamy group on the *Facebook* platform. This group was formed on November 24, 2020. There were 90 members in the group. Data analysis begins with data reduction, starting with observing the speech acts of the first wives. Interviews and data displays were carried out in the form of a summary and synopsis. Interpretation techniques that started with the restatement were followed by a description of the data. It is concluded that assertive speech was used to reduce stress in polygamous family conflicts. Declarative speech, used by the first wives as a language of defense, increases sincerity and peace in living a polygamous life. This study also provides a new perspective in women's language research in relation to resolving household conflicts in polygamous families, which have been viewed from a religious and psychological perspective. The use of the right language style can be a solution to polygamous family conflicts.

Keywords

Acts of outpouring of the heart, Speeches of first wives, Polygamous families

Astari, R., Seman, M., Mahfud, C., Mukhlis, A., Perawironegoro, D., & Faturrahman, M. I. (2023). Tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami muslim di Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 135-146. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23385>

How to Cite



Copyright@2023, Rika Astari, Mohammad Seman, Choirul Mahfud, Abdul Mukhlis, Djamaludin Perawironegoro, dan Muhammad Irfan Faturrahman
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Aksi pro dan kontra berpoligami semakin bervariasi dan gencar di media sosial. Gaya bahasa yang digunakan menunjukkan pro-poligami adalah: poligami itu indah, sesuai dengan syariat Islam dan menggapai surga. Kampanye ini tidak hanya dilakukan oleh kaum pria, tapi juga dilakukan oleh para wanita. Sebagaimana demo pro-poligami yang dilakukan oleh ibu-ibu Hizbuttahrir Indonesia 1, 2. Bentuk lain dari kampanye ini adalah dengan pemberian poligami *award* yang digagas oleh tokoh poligami Indonesia³. Aksi menyuarakan poligami banyak dijumpai di *platform* seperti di *instagram* dan *facebook*. Komunitas ini membuat grup-grup *online*. Di balik aksi pro-kontra poligami ini, ternyata terdapat tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami di Indonesia, sebagaimana tindak tutur yang ditunjukkan oleh salah satu istri pertama berikut ini:

"Sesoleh-solehnya rumah tangga perlu materi ga dipungkiri... minimal cukup. Yang pusing bukan istri saja lho suami juga. Poligami tak seindah yang dibayangkan itu tutur suami saya..."

Sejauh ini, penelitian tentang poligami cenderung menjelaskan dampak psikologis poligami terhadap anak dan perempuan, belum mengkaji bagaimana bentuk tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami di Indonesia, faktor-faktor, dan dampak tindak tutur tersebut terhadap kehidupan poligami di Indonesia. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa poligami menyebabkan isteri pertama dan seterusnya sama-sama terjerat, tertindas, dan tersakiti dan dikuasai oleh sistem masyarakat patriarki. Dalam praktek pernikahan poligami ditemukan lebih banyak *kemudharatan* dibanding *kemashlahatannya*, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tidak adil, kekerasan psikis dan seksual (Rohmah et al., 2021; Lawson & Gibson, 2018; Uggla et al., 2018). Pada kajian ini, digunakan pendekatan teori tindak tutur pragmatik untuk mengulas bentuk-bentuk tindak tutur untuk penanganan konflik keluarga poligami.

Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan studi-studi tindak tutur terdahulu yang mengaji pola interaksi tindak tutur dalam kondisi sosial masyarakat, strategi tuturan (Izar et al., 2021), variasi tindak tutur pada acara tv (Hutajulu & Herman, 2019; Izar et al., 2020), prinsip tindak tutur kepada mitra tutur untuk bertindak (Geurts, 2019; Razak et al., 2020), akibat tindak tutur kebencian di masa pandemic Covid-19 di media sosial dapat menimbulkan aksi dan reaksi yang merugikan keharmonisan masyarakat (Agwuocha, 2020).

Studi terdahulu belum memperhatikan bahwa tindak tutur dapat menjadi solusi pada konflik keluarga. Secara khusus tulisan ini menunjukkan bahwa "tindak tutur curahan hati istri pertama berdampak pada penanganan konflik keluarga poligami. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dijawab dalam tulisan ini: (a) bagaimana wujud dari tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami, (b) faktor apa yang menjadi dasar terjadinya "tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami, dan (c) bagaimana adanya "tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami melahirkan implikasi dalam kehidupan berpoligami. Hal ini merupakan jawaban atas ketiga pertanyaan memungkinkan dipahaminya dasar-dasar pemikiran yang digunakan sebagai landasan.

Tulisan tentang "tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami dalam ini didasarkan pada suatu argumen bahwa tindak tutur perempuan dalam komunikasi keluarga berdampak pada keharmonisan rumah tangga (Abdullah, 2019; Kreishan, 2018). Tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami di Indonesia dipilih sebagai objek penelitian ini atas tiga pertimbangan. *Pertama*, persoalan tindak tutur dalam konflik keluarga merupakan topik yang belum diperhatikan dalam studi-studi terdahulu. *Kedua*, persoalan tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami di Indonesia menjelaskan tentang adanya hubungan sebab akibat antara

tuturan dan praktik poligami. Akibat-akibat ini membutuhkan pemetaan untuk memampukan dirumuskannya tindakan agar masyarakat memahami poligami sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. Alasan *ketiga*, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif dan *insight* bagi pemecahan masalah maraknya konflik keluarga poligami yang menjadi wacana publik.

Tindak tutur adalah pengujaran kalimat dari penutur kepada lawan tutur untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Searle menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain, tindak lokusional, tindak ilokusional, tindak perlokusi (Basra & Thoyyibah, 2017). Tindak lokusional adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu (Sameer, 2017). Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam lokusional tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur (Rosyidi et al., 2019). Jadi, tuturan “tanganku gatal” misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan memberitahukan si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur (Wendler, 2017; Sinai & Peleg, 2021). Tindak ilokusional adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan “tanganku gatal” diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangan penutur, misalnya mitra tutur mengambil balsam (Dylgjeri, 2017). Tindakan perlokusi adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan “tanganku gatal”, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain (Basra & Thoyyibah, 2017; Nasution et al., 2021). Selanjutnya, Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut (Domaneschi et al., 2017; Boulos, 2021).

Tindak tutur asertif (*assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*). Tindak tutur direktif (*directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Tindak tutur ekspresif (*expressives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*). Tindak tutur komisif (*commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*). Tindak tutur deklarasi (*declarations*), yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Resistensi didefinisikan sebagai bentuk perlawanan dan penolakan, protes atas ketidaksetaraan. Resistensi merupakan upaya untuk mempertahankan prinsip, melawan diskriminasi dan perlakuan buruk, menyuarakan kecurigaan, dapat pula berbentuk pasif untuk menunjukkan ketidaksetujuan, menuntut perubahan, mempengaruhi kebijakan. Dari bahasa perlawanan membentuk gerakan perlawanan hingga menjadi perubahan sosial. Bentuk resistensi ini dapat berupa verbal (tuturan linguistik), gesture, beragam metafora, protes mengacu pada persepsi (Lilja & Lilja, 2018; Falen, 2009), aksi memboikot, penghindaran, penolakan, dan penekanan status sebagai strategi untuk perlawanan.

Resistensi kaum perempuan dapat menggunakan bahasa tubuh sebagai bentuk perlawanan terhadap batasan gender dan budaya. Bahasa tubuh dapat dimaknai sebagai bentuk diam perlawanan

perempuan terhadap hegemoni patriarki, menolak untuk berbicara dalam bahasa tatanan patriarki. Dengan kata lain, kegilaan wanita adalah bahasa perlawanan yang diam-diam transgresif. Sementara pria menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi, wanita menggunakan bahasa tubuh sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan tertekan mereka dan untuk bereaksi terhadap kurungan sosial.

Dua wujud dari resistensi antara lain: *pertama*, setiap kelompok bawahan menciptakan, dari cobaan beratnya, sebuah “transkrip tersembunyi” yang mewakili kritik terhadap kekuasaan yang diucapkan di belakang yang dominan. Transkrip tersembunyi dari bawahan sebagian besar merupakan respons yang dipicu secara emosional terhadap dominasi; praktik dominasi menciptakan transkrip tersembunyi (Gal, 2022). Kedua, bahwa anonimitas dalam berbicara, penggunaan eufemisme, gerutuan yang tidak jelas dan tidak langsung, simbolisme polivalen, dan metafora samar adalah semua bentuk perlawanan karena menyembunyikan identitas dan maksud pembicara (Gal, 2022; Al-Krenawi, 2021).

Poligami didefinisikan sebagai perkawinan seorang suami dengan lebih dari seorang istri dalam waktu yang bersamaan (Wirastri & van Huis, 2021). Lawan dari poligami adalah monogamy (Heykants et al., 2018). Dalam perspektif hukum Islam, poligami dibatasi sampai maksimal empat orang istri (Purwanto et al., 2021). Secara bahasa, kata poligami berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu, *polu* dan *gamein*. *Polu* artinya banyak, *Gamein* artinya kawin (Hamjah et al., 2021), jadi poligami berarti banyak pernikahan (Ibiloglu et al., 2018). Poligami telah dilakukan oleh umat manusia jauh sebelum Islam datang (Baker, 2021). Rasulullah Muhammad SAW membatasi poligami dengan empat istri. Sebelum adanya larangan ini, banyak para sahabat yang melakukan poligami lebih dari empat istri, seperti lima istri, sepuluh istri, bahkan lebih (Syamsuddin et al., 2021). Jadi poligami sudah lama dilakukan oleh umat manusia jauh sebelum Nabi Muhammad SAW.

Kelompok pro dan kontra terhadap poligami ini berkembang di berbagai kalangan. Masyarakat Barat (Eropa dan Amerika Serikat) berpendapat bahwa sistem poligami akan menciptakan konflik antara suami istri dan anak-anak mereka (Zeitzen, 2020), memicu tumbuhnya perilaku buruk pada anak (Arthi & Fenske, 2018) dan mengikis harkat dan martabat perempuan (Ikeke, 2021). Menurut mereka, perempuan tidak memiliki martabat, jika masih merasa bahwa orang lain juga memiliki hati, cinta, dan kasih sayang dari suaminya (Lamont, 2019). Seorang istri selalu menginginkan suaminya menjadi satu-satunya harta, sebagaimana seorang suami berhak menjadikan istrinya satu-satunya harta miliknya tanpa yang lain (Shanley, 2020).

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bersandar pada data primer. Data primer berupa bentuk-bentuk tindak tutur curahan hati istri pertama pada keluarga poligami di Indonesia. Data yang dibutuhkan terdiri dari data wujud, faktor, dan implikasi. Wujud tindak tutur curahan hati istri pertama pada konflik keluarga poligami. Faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tutur curahan hati istri pertama, dapat dipetakan lingkungan dan mitra tutur. Data menyangkut implikasi adanya tindak tutur curahan hati istri pertama juga dipetakan, khususnya terkait bagaimana terjadinya tindak tutur curahan hati berpengaruh pada keberlangsungan rumah tangga poligami.

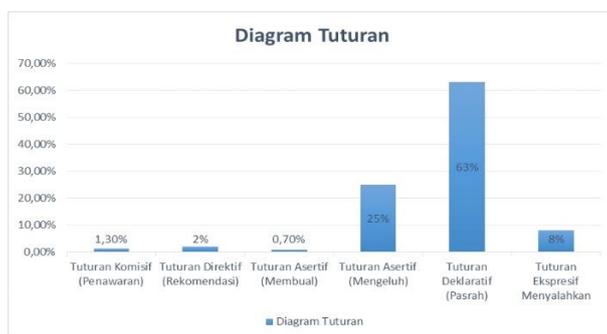
Penelitian ini melibatkan pihak lain dalam pengumpulan data: (a) informan yang terdiri dari istri-istri dari suami berpoligami yang telah bergabung di grup *Whatsapp* (WA). Grup istri pertama ini dibentuk dengan cara membagikan *link* grup tersebut di grup poligami terdapat di *platform facebook*. Grup ini dibentuk pada 24 November 2020. Anggota grup berjumlah 90 orang yang terdiri dari istri pertama yang dipoligami dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Riau, Kalimantan, Tangerang, Tasikmalaya. Dari 90 orang, terdapat 11 informan yang aktif menjawab wawancara melalui chat grup. Sebelum para istri tersebut bergabung telah dijelaskan bahwa grup ini dibentuk untuk tujuan penelitian. Para istri yang bergabung telah menyetujui untuk diwawancarai. Pertanyaan yang disampaikan seputar sikap sebagai istri pertama pada keluarga poligami. Wawancara dilakukan melalui *chat grup*. Tindak tutur para istri pertama diklasifikasikan berdasarkan tindak tutur ilokusioner Sarle. Tindak tutur ini dipilih karena menunjukkan maksud dan fungsi ujaran para istri pertama dalam keluarga poligami.

Proses penelitian dimulai dari wawancara informan melalui *chatting Whatsapp*. Analisis data dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, pengolahan data mengikuti tahapan Huberman. Tahapan tersebut dimulai dari reduksi data pengamatan dan wawancara, display data yang dilakukan dalam

bentuk *summary* dan *synopsis* berdasarkan tema-tema temuan, dan verifikasi data untuk proses penyimpulan. Kedua, analisis yang digunakan mengikuti teknik interpretasi yang dimulai dari *restatement* atas data yang ditemukan baik dari wawancara, diikuti dengan deskripsi data untuk menemukan pola atau kecenderungan dari data, diakhiri dengan interpretasi data untuk mengungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur istri-istri pertama dalam keluarga poligami muslim di Indonesia dapat dijelaskan berdasarkan lima klasifikasi tindak tutur ilokusi Searle. yang terdiri dari lima macam bentuk fungsi komunikatif. Kelima jenis itu adalah tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Dari tindak tutur istri pertama, maka dapat dipetakan menjadi 6 tuturan. Terdiri dari tuturan komisif (1,30%), direktif (2%), asertif/membual (0,70%), asertif/mengeluh (25%), deklaratif/pasrah (63%), ekspresif/menyalahkan (8%). Adapun detail dari peta tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Tuturan Istri yang Dipoligami

Berdasarkan Gambar 1 memperlihatkan bahwa tuturan deklaratif berupa tuturan pasrah menjadi tindak tutur yang dominan. Sehubungan dengan pengertian tindak tutur di atas, tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (Domaneschi et al., 2017; Zeitzén, 2020). Kelima jenis itu adalah tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Adapun penjabaran dari masing-masing tindak tutur sebagaimana berikut.

Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur istri pertama dalam bentuk bentuk asertif pada Tabel 1 dapat dipetakan menjadi 3, yaitu menunjukkan adanya konflik antara istri, persoalan suami dalam manajemen rumah tangga poligami dan dampak psikologis istri pertama.

Tabel 1
Tindak Tutur Bentuk Asertif

No	Informan	Tuturan Resistensi	Tipe Tuturan
1	SM	“Suami juga bilang, kami gak bisa disatukan. Saya bilang, setuju. Kalau bahasa saya “dang rokap di roha” (tak sehat dengannya)	Menunjukkan bahwa antara istri ke-1 dan istri ke-2 tidak bisa disatukan (<i>stating</i>)
2	SN	“Sesoleh-solehnya rumah tangga perlu materi ga di pungkiri. Minimal cukup. poligami tak seindah yg di bayangkan itu tutur suami saya”.	Memberikan kesaksian bahwa poligami tak seindah yang dibayangkan (<i>stating</i>)
3	SN	“Itulah dunia poligami kalo ga sabar ya bubar... Kalo ngga ambyar...”.	Menunjukkan bahwa menjalani poligami itu harus bersabar
4	SN	“Hari ini aku juga lihat tanda merah di leher. Allah nguji perasaanku MasyaAllah... Belajar ngolah rasa, belajar kendalikan emosi.”.	Menunjukkan bahwa menjalani poligami itu harus bisa mengendalikan emosi
5	TY SGD	“Jangankan bunda yg baru dipoligami dlm hitungan bln. Sy yg sudah hampir 5th saja blm pandai mengolah rasa bun”.	Menunjukkan bahwa menjalani poligami itu harus bisa mengelola perasaan

Tindak tutur istri pertama dalam bentuk bentuk asertif pada Tabel 1 dapat dipetakan menjadi 3, yaitu menunjukkan adanya konflik antara istri, persoalan suami dalam manajemen rumah tangga poligami dan dampak psikologis istri pertama.

Tindak tutur istri ke-1 pada data 1 mengakui bahwa antara istri ke-1 dan istri ke-2 tidak bisa disatukan. Tuturan ini bermula dari suami yang melihat seringnya pertengkaran antara para istri. Pertengkaran ini dimulai dari persoalan pembagian uang belanja, pembagian waktu suami untuk istri ke-1 dan istri ke-2. Tuturan data 1 diperkuat dengan prinsip dalam tradisi batak “*dang rokap di roba*”. Tindak tutur pada data 2 menunjukkan kesaksian bahwa poligami tak seindah yang dibayangkan oleh suami dalam keluarga poligami. Bermula dari persoalan materi/nafkah yang akan dibagi, cukup untuk anak-anak dan para istri. Meskipun istri ke-1 dan istri ke-2 solihah taat kepada suami sesuai syariat, namun jika nafkah wajib itu tidak mencukupi maka akan menjadi sumber pertengkaran antara sesama istri.

Tuturan pada data 3, 4, dan 5 menunjukkan dampak psikologis para istri pertama dalam menjalani kehidupan poligami. Istri pertama harus mampu bersabar, menahan emosi dan mengelola perasaan saat cinta suami untuknya dibagi kepada istri kedua. Saat suami sehabis menggilir istri ke-2. Istri ke-1 menahan rasa cemburu, menahan emosi dan bersikap dewasa untuk memahami bahwa istri ke-2 mempunyai hak yang sama atas suaminya. Dengan demikian, tuturan asertif istri pertama cenderung menunjukkan tuturan keberatan atas perlakuan poligami baik secara materi maupun perasaan.

Direktif (*Directives*)

Tindak tutur istri pertama dalam bentuk direktif pada Tabel 2 cenderung untuk meminta lawan tutur mengeluarkan unek-unek dan meminta komentar dalam menjalani kehidupan poligami, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Tindak Tutur Bentuk Direktif

No	Informan	Tuturan Resistensi	Tipe Tuturan
1	SN	“Pernahkan <i>chat</i> masih ceklis 1. sementara anak sakit.. sedang suami berkewajiban menginap di istri kedua. Bersabarlah... Karena setiap ujian tidak akan lama. Itu yg selalu menguatkan. Sedih ga akan lama... Sakit ga akan lama... Kita juga di dunia ga akan lama... -Bunda, <i>coment dong</i> kalian...”	Tuturan meminta para istri pertama untuk ikut mengeluarkan unek-unek
2	SN	“Ternyata banyak kehidupan rumah tangga yg rumit ya...”	Tindak tutur meminta agar mitra tutur ikut mengeluarkan unek-unek dalam menjalani kehidupan poligami
3	TY SGD	“Iya bun Sy dah rumit banget 🤔”	
4	NHal	Yiyoy saya lebih rumit, klo mau crita 🤔”	

Tuturan pada Tabel 2 menunjukkan informan SN meminta komentar dari anggota grup setelah menceritakan kekecewaan dan kesedihannya. Pada saat anaknya sakit, sedangkan jadwal suami untuk menggilir istri ke-2. Istri ke-1 mencoba menahan rasa amarah, rasa kecewa, emosi agar tidak tumpah kepada suami dan adik madu (istri kedua suami). Akhirnya rasa kecewa itu dituangkan pada *chat* grup, berbentuk puisi untuk menghibur diri kemudian minta anggota grup agar komentar. Tuturan yang ditunjukkan oleh informan ke-1 mengungkapkan *statement* yang diakhiri dengan kata “rumit ya”. Kata “rumit ya” diperkuat lagi oleh *statement* dari informan ke-2 dengan menambahkan frasa menjadi; “dah rumit banget”. Kemudian diperkuat lagi oleh tuturan informan ke-3 menjadi: “lebih rumit, klo mau crita “sebagaimana tampak pada *chat* informan berikut ini.

“Ternyata banyak kehidupan rumah tangga yg rumit ya....” (SN, Sukabumi)

“Iya bun. Sy dah rumit banget 🤔” (TY SGD)

“Yiyoy...saya lebih rumit, klo mau crita 🤔” (NHal, 36th-R2 35, suami 41)

Ekspresif (Expressives)

Tindak tutur istri pertama dalam bentuk ekspresif pada Tabel 3 dapat dipetakan menjadi 4, yaitu mengeluh, menyalahkan, mengancam, marah, dan memaafkan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3
Tindak Tutur Bentuk Ekspresif

No	Informan	Tuturan	Tipe Tuturan
1	IM	Airmata udah kering. Udah males mikirin malah... tapi di lubuk hati yg teerrrdalam. tetap sakit itu ada...	Mengeluh
2	BS	Kita dipaksa Allah belajar dari rasa sakit suami kita meninggalkan kita. Sedikit-sedikit hingga akhirnya hilang rasa sakit...	Mengeluh
3	Tk	-Iya bund...semakin ada ajah masalah yang datang. Kadang sdah mulai putus asa. Lebih baik sya memilih berpisah.	Mengeluh
4	Yn	Udah berusaha utk Ikhlas. Namun Ketika istri kedua <i>chat</i> aku Tiba-tiba rasa cemburuku bergejolak dn rasa campur aduk datang. Astaghfirullah...	Mengeluh
5	NH	Ya sakitny udh ofer dosis bun, jd ga bsa nangis lg, udh kya mayat hidup, pas awal" ny bun.	Mengeluh
6	ZB	Saya tdk tau bun apakh saya sekuat bunda-bunda, hati saya msh sangat rapuh bun"	Mengeluh
7	TY SGD	Udah hampir 5th suami menikah lg tp knp y bun, sy tu msh blm menerima, sy msh menganggap istri kedua itu sbg pelakor.	Menyalahkan
8	NH	peeerasaan kuberbakti untukmu, maaakan pagi, kuuusiaaaapkan semuuuu, maaaati atau hilang peeerasaanmu aaapa memang pindah ke lain haaatii	marah
9	SN	Memaafkan itu mudah bagi orang-orang yg di mampukan oleh Allah. Karna memaafkan tidaklah mudah apalagi memaafkan perbuatan yg terlalu menyakitkan...	Memaafkan
10	NN	Rumah tangga sakinah. Itu sulit jika kita berdua tdk saling memaafkan dan sama-sama meluruskan nita apa tujuan utama berumah tangga..	Memaafkan

Tindak tutur ekspresi mengeluh ditunjukkan pada data 1-6. Tuturan ini digunakan oleh istri ke-1 untuk menunjukkan rasa sakit hati karena suami berpaling, meninggalkan istri ke-1, persoalan rumah tangga mulai dari cemburu, ketimpangan nafkah antara istri ke-1 dan istri ke-2. Ketimpangan ini menyebabkan istri ke-1 harus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan anaknya. Ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan tuturan keluhan adalah.

No	Ungkapan	Coding
1	Air mata sudah kering	perasaan
2	Rasa sakit suami meninggalkan kita	perasaan
3	Mulai putus asa	perasaan
4	Memilih berpisah	perasaan
5	Cemburu bergejolak	perasaan
6	Sakitnya over dosis	perasaan
7	Hati msh sangat rapuh	perasaan
8	Cari tambahan harian	nafkah/materi

Berdasarkan Tabel 3 yang berisi tentang bahasa keluhan, menunjukan 2 hal yang menyebabkan keluhan yaitu persoalan hati/perasaan dan kecukupan materi. Ekspresi menyalahkan dtunjukkan pada data 8, yaitu menganggapnya sebagai pelakor (merebut suami orang dan merusak rumah tangga orang lain. Ekspresi marah ditunjukkan pada data 9. Ekspresi ini diungkapkan saat awal kali mengetahui suami memiliki istri ke-2. Perasaan yang dialami para istri adalah tidak ikhlas karena suami berbagi kasih dengan istri kedua. Rasa ketidakadilan, rasa sakit hati karena suami telah meninggalkan istri ke-1, memulai kehidupan baru dengan istri kedua, dan seringnya hadir rasa cemburu terhadap istri kedua.

Tuturan mengancam diungkapkan pada data 11 untuk menunjukan resistensi awal saat mengetahui suami berpoligami. Tuturan marah diungkapkan oleh istri 1 dengan menyampaikan pengabdianya selama ini sudah sempurna. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan aktivitas yang

dilakukan sehari-hari sebagai wujud berbakti kepada suami, antara lain; menyiapkan sarapan pagi. Setelah membeberkan pengabdian kalimat berikutnya diikuti dengan ungkapan makian yaitu: “Apa mati atau hilang perasaanmu”. Ekspresi memaafkan ditunjukkan pada data 10 untuk menunjukkan kepasrahan agar mendapat menjalani kehidupan poligami dengan tenang dan damai.

Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur istri pertama dalam bentuk komisif pada Tabel 4 yang menunjukkan penawaran solusi sebagaimana berikut.

Tabel 4
Tindak tutur bentuk komisif

No	Informan	Tuturan	Tipe Tuturan
1	SN	Bohong kalo dipoligami tidak sakit 10 taun bersama tiba-tiba ada di pelukan orang. Percayalah kalau ingin sembuh harus mau mencari obat dan meminumnya. Kebanyakan obatnya pahit. Tapi insyaallah mujarab. Lama-lama Allah sembuhkan secara total.	Penawaran solusi baru

Tindak tutur istri pertama menawarkan solusi dengan berpikiran positif, mendekatkan diri dan berserah diri kepada Allah. Setelah itu, tuturan ini ditutup dengan doa dan harapan balasan pahala surga kelak.

Deklarasi (*Declarations*)

Tindak tutur istri pertama dalam bentuk deklaratif pada Tabel 5 yang menunjukkan keputusan agar bisa menjalani kehidupan rumah tangga poligami dengan baik.

Tabel 5
Tindak Tutur Bentuk Deklarasi

No	Informan	Tuturan Resistensi	Tipe Tuturan
1	YY	Waktu akan berlalu kita akan tua dan mati. Kesenangan dunia hanya sementara. Mendingan kita mikirin bekal akhirat Bun. Nanti suami kita akan tua, lelah juga ngurus istri banyak.	Memutuskan untuk menerima kenyataan
2	SN	Agar kita tidak selalu memikirkan dunia... Perjalanan kita masih panjang. Kita mempertanggung jawabkan amal kita sendiri, maka perbanyak amal, harta yg banyak jadikan ladang ibadah kekurangan harta jadikan ladang ibadah untuk sabar.	Memutuskan untuk menerima kenyataan
3	SN	Aku selalu berdoa siapapun di dunia ini perempuan-perempuan yg sama seperti aku di beri kebahagiaan dan kekuatan. hingga kelak kita bisa berkumpul sebagai ratu bidadari surga 🙏	Memutuskan untuk menerima kenyataan
4	SN	Istri yg dipoligami kalo tidak ikhlas rugi dunia akhirat Bun. Kalo mau lanjut harus sabar. Kalo ga mau sabar Atas takdir Allah akhiri saja 😞	Memutuskan untuk menerima kenyataan

Tindak tutur pengakuan yang diungkapkan oleh istri-1 menunjukkan rasa sakit mendapat perlakuan poligami kemudian diikuti dengan ungkapan mencari solusi untuk mengobati rasa sakit hati, yaitu dengan memaafkan. Tuturan memaafkan ini didorong oleh motivasi adanya pahala yang besar. Tuturan menerima kenyataan diungkapkan bahwa manusia akan menua, termasuk suami. Di usia senja suami pun akan mengurus banyak istri. Ungkapan ini ditutup akhir hidup adalah kematian, hidup di dunia hanya sementara. Keputusan yang dipilih adalah agar lebih banyak mendekatkan diri dengan ibadah, memperbanyak sabar jika nafkah yang diberikan menjadi kurang akibat suami berpoligami, dan saling mendoakan agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Pembahasan

Tindak tutur curahan isi hati yang digunakan oleh para istri pertama berbentuk umpatan di dalam hati, gossip, metafora, penggunaan eufemisme, gerutuan baik langsung maupun tidak langsung tindak tutur kepasrahan, dan berdoa. Tulisan ini menemukan terdapat dua macam tindak tutur yang

sering digunakan oleh istri pertama dalam mempertahankan keluarga poligami. *Pertama*, tuturan asertif, digunakan untuk mengurangi stress dalam konflik keluarga poligami. *Kedua*, tuturan deklaratif, digunakan para istri pertama sebagai bahasa pertahanan, meningkatkan rasa ikhlas, tenang dalam menjalani kehidupan poligami.

Tulisan ini menemukan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh para istri pertama cenderung menunjukkan untuk menerima takdir poligami meskipun tidak sepenuhnya. Hal ini ditunjukkan dengan banyak jumlah persentasi tindak tutur deklaratif (pasrah). Para istri pertama beradaptasi dalam menjalani keluarga poligami dan menegosiasi untuk hal-hal yang bersifat prinsip terutama untuk perkembangan anak.

Faktor-faktor tindak tutur curahan hati ini dapat dipetakan menjadi faktor lingkungan, mitra tutur. Faktor lingkungan berbahasa menjadi salah satu faktor adanya tuturan para istri. Adanya perasaan yang sama, sama-sama merasakan cemburu kecewa, sakit, menyebabkan tindak tutur istri pertama ini menunjukkan perlawanan terhadap poligami. Faktor mitra tutur di grup adalah istri pertama, maka yang dijadikan objek pembicaraan adalah suami dan istri kedua. Tuturan objek pembicaraan tentang suami untuk mengungkapkan tentang ketimpangan nafkah dan kasih sayang, sedangkan objek pembicaraan tentang istri kedua mengungkapkan tentang kecemburuan.

Tulisan ini berbeda dengan riset sebelumnya yang dapat dipetakan menjadi 3 kajian. *Pertama*, kajian tindak tutur secara variasi dan prinsip-prinsip tindak tutur. *Kedua*, hubungan antara kondisi sosial, latar belakang penutur dengan tuturan. *Ketiga*, sebab-akibat negatif yang ditimbulkan dari tuturan. Pada komunikasi penutur dan lawan tutur pada umumnya terlibat dalam tiga tingkat tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Hutajulu & Herman, 2019; Agra et al., 2018). Kajian tentang variasi bentuk tindak tutur menunjukkan bahwa tuturan asertif terdiri dari bercerita, menyatakan, menyarankan, dan menyombongkan diri (Izar et al., 2020). Kajian tentang hubungan antara bentuk tindak tutur dengan sosiopragmatik penutur menunjukkan bahwa latar belakang penutur mempengaruhi cara berkomunikasi dengan lawan tutur (Izar et al., 2021; Ali et al., 2019). Tujuan utama komunikasi manusia adalah masalah negosiasi komitmen. Setiap tindak tutur menyebabkan penutur berkomitmen kepada mitra tutur, untuk bertindak sesuai isi tuturan (Geurts, 2019). Kajian terkait sebab-akibat negatif yang ditimbulkan dari tuturan menunjukkan bahwa banyaknya ujaran kebencian di media sosial sebagai reaksi atas isu Covid-19 menimbulkan aksi dan reaksi yang seringkali merugikan keharmonisan masyarakat, antara lain kekerasan, keresahan, stigmatisasi, dan rasisme (Agwuocha, 2020; Agwuocha, 2021).

Riset ini mengaji tindak tutur dapat menjadi solusi atas konflik keluarga akibat poligami. Atas dasar ditemukannya tindak tutur curahan hati untuk kelangsungan perempuan dalam menjalani kehidupan poligami, maka tulisan ini merekomendasikan beberapa hal berikut ini untuk mengantisipasi konflik keluarga poligami. *Pertama*, perlunya proses pendidikan bahasa gender dalam komunikasi keluarga. *Kedua*, perlunya kontrol penggunaan bahasa baik pada tayangan media yang menjadi tontonan publik maupun media sosial terutama topik berkaitan dengan konflik rumah tangga. *Ketiga*, pelibatan aktif lembaga bahasa sebagai kendali peredaran bahasa atau tuturan konflik baik di media massa, media sosial, dan tayangan media sebagai konsumsi publik. Dengan demikian, ketiga rekomendasi ini diharapkan menjadi tradisi berbahasa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama di dalam kehidupan sosial masyarakat.

SIMPULAN

Analisis tentang tindak tutur para istri pertama memungkinkan telah ditemukannya dua hal penting, *Pertama*, tuturan asertif, digunakan untuk mengurangi stress dalam konflik keluarga poligami. *Kedua*, tuturan deklaratif, digunakan para istri pertama sebagai bahasa pertahanan, meningkatkan rasa ikhlas, tenang dalam menjalani kehidupan poligami. Penelitian ini juga memberikan suatu sudut pandang baru dalam penelitian bahasa perempuan dalam hubungannya penyelesaian konflik rumah tangga dalam keluarga poligami yang selama ini dilihat dari perspektif agama dan psikologis. Penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat menjadi penyelesaian dalam konflik keluarga poligami. Penelitian ini terbatas pada analisis tindak tutur pada tataran istri-istri pertama. Analisis ini tidak memungkinkan hasil penelitian dijadikan acuan untuk menjelaskan

penanganan konflik keluarga poligami dalam skala yang lebih luas. Atas keterbatasan tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan aspek komparasi wilayah, budaya dan bersumber pada data yang lebih bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan Kementerian Agama yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para istri pertama dari keluarga poligami di Indonesia yang berkenan bergabung pada grup *Whatsapp* curhatan istri pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis wacana sara mills tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga studi terhadap pemberitaan media kumparan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 101-120. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- Agra, I. B., Gelgel, I. P., & Dharmika, I. B. (2018). Pressure on socio-cultural towards post-divorce Hindu women in Denpasar city. *International Journal of Social Sciences Humanities*, 2(3), 63-78. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n3.191>
- Agwuocha, U. A. (2021). Covid-19 induced hate speech and Austin's speech act theory perspective: Implications for peace building. *Journal of African Studies and Sustainable Development*, 12(2) 159-182.
- Agwuocha, U. A. (2020). Education Beyond COVID-19: Challenges and Opportunities of Digital Learning in Tertiary Institutions in Nigeria. *Journal of African Studies and Sustainable Development*, 3(13), 90-119.
- Al-Krenawi, A. (2021). One father, many mothers: Sibling relationships in polygamous families. *Brothers and Sisters: Sibling Relationships Across the Life Course*, 34(4), 153-169. https://doi.org/10.1007/978-3-030-55985-4_9
- Ali, M., Abdul, I., Wasifu, A., & Chausiku, F. (2019). Impact of Islamic Religion Stereotypes on the Status of Women. *East African Journal of Arts and Social Sciences*, 1(1), 6-10. Retrieved from <https://journals.eanso.org/index.php/eajass/article/view/82>
- Arthi, V., & Fenske, J. (2018). Polygamy and child mortality: Historical and modern evidence from Nigeria's Igbo. *Review of Economics of the Household*, 16, 97-141. <https://doi.org/10.1007/s11150-016-9353-x>
- Baker, M. (2023). Polygyny in Islam: a call for retrospection. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 50(2), 397-409. <https://doi.org/10.1080/13530194.2021.1975258>
- Basra, S., & Thoyyibah, L. (2017). A speech act analysis of teacher talk in an EFL classroom. *International Journal of Education*, 10(1), 73-81. <https://doi.org/10.17509/ije.v10i1.6848>
- Boulos, S. (2021). National interests versus women's rights: The case of polygamy among the Bedouin community in Israel. *Women & Criminal Justice*, 31(1), 53-76. <https://doi.org/10.1080/08974454.2019.1658692>
- Domaneschi, F., Passarelli, M., & Chiorri, C. (2017). Facial expressions and speech acts: experimental evidences on the role of the upper face as an illocutionary force indicating device in language comprehension. *Cognitive processing*, 18, 285-306. <https://doi.org/10.1007/s10339-017-0809-6>
- Dylgjeri, A. (2017). Analysis of speech acts in political speeches. *European Journal of Social Sciences Studies*, 2(2), 19-26. <http://dx.doi.org/10.46827/ejsss.v0i0.66>
- Falen, D. J. (2009). Polygamy: A cross-cultural analysis by Zeitzen, Miriam Koktvedgaard. *Social Anthropology/Anthropologie sociale*, 17(4), 510-511. https://doi.org/10.1111/j.1469-8676.2009.00088_20.x
- Gal, S. (2022). Language and the "Arts of Resistance". *Cultural Anthropology*, 10(3), 407-424. <http://www.jstor.org/stable/656344>
- Geurts, B. (2019). Communication as commitment sharing: speech acts, implicatures, common

- ground. *Theoretical linguistics*, 45(1-2), 1-30. <https://doi.org/10.1515/tl-2019-0001>
- Hamjah, S. H., Aini, Z., Abd Majid, M., & Yusuf, M. (2021). Experts Consensus on the Items of Sender in Communication of Malaysian Polygamous Muslim Couples Using the Delphi Fuzzy Method. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(4), 1329-1348. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i4/9827>
- Heykants, M., Scherb, H., Michel, G., & Mahabir, E. (2018). Influence of polygamous versus monogamous mating on embryo production in four different strains of mice after superovulatory treatment. *Theriogenology*, 114, 85-94. <https://doi.org/10.1016/j.theriogenology.2018.03.023>
- Hutajulu, F. S. L., & Herman, H. (2019). Analysis of illocutionary act in the movie “You Are My Home” English subtitle. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 2(1), 29-36. <https://doi.org/10.31932/jees.v2i1.371>
- İbiloğlu, A. O., Atlı, A., & Özkan, M. (2018). Negative effects of polygamy on family members in the province of Diyarbakir, Turkey. *Cukurova Medical Journal*, 43(4), 982-988. <https://doi.org/10.17826/cumj.396875>
- Ikeke, M. O. (2021). The unethical nature of abuse of childless women in African traditional thought/practice. *East African journal of traditions, culture and religion*, 3(1), 12-22. <https://doi.org/10.37284/eajtr.3.1.299>
- Izar, J., Nasution, M. M., Afria, R., & Harianto, N. (2021). Expressive Speech Act in Comic Bintang Emon’s Speech in social media about Social Distancing. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 148-158. Retrieved from <https://mail.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/13100>
- Izar, J., Nasution, M. M., & Ratnasari, M. (2020). Assertive Speech Acts in Mata Najwa Program of Episode Gare-Gare Corona. *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 2(1), 53-58. <https://doi.org/10.32493/ljal.v2i1.6996>
- Kreishan, L. (2018). Politeness and speech acts of refusal and complaint among Jordanian undergraduate students. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(4), 68-76. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.4p.68>
- Lamont, M. (2001). The dignity of working men: Morality and the boundaries of race, class and immigration. *Symbolic Interaction*, 24(4), 505-508. <https://doi.org/10.2307/j.ctvk12rpt>
- Lawson, D. W., & Gibson, M. A. (2018). Polygynous marriage and child health in sub-Saharan Africa: what is the evidence for harm? *Demographic Research*, 39, 177-208. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2018.39.6>
- Lilja, E., & Lilja, M. (2018). Linguistic resistance: establishing, maintaining and resisting truths. *Journal of Resistance Studies*, 4(1), 72-98.
- Nasution, M. M., Izar, J., & Afifah, I. H. (2021). An Analysis of Hate Speech Against K-Pop Idols and Their Fans on Instagram and Twitter from The Perspective of Pragmatics. *Journal of English Teaching and Linguistics*, 2(2), 91-99. <https://doi.org/10.55616/jetli.v2i2.143>
- Purwanto, M. R., Mukharrom, T., Syibly, M. R., & Nurozi, A. (2021, March). Polygamy in Muslim Countries: A Comparative Study in Tunisia, Saudi Arabia, and Indonesia. In *2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018)* (pp. 435-437). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210305.082>
- Razak, M. A., Hashim, I. H. M., & Drani, S. (2020). Exploration of relationship patterns and family functioning in polygamous families: A Pilot Study. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 34(2), 144-156.
- Rohmah, E. I., Rinwanto, R., & Wibowo, D. P. (2021). Praktik Poligami Nabi Muhammad Saw dan Problematika Perkawinan Menyimpang. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 2(1), 39-58. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v2i1.163>
- Rosyidi, A. Z., Mahyuni, M., & Muhaimi, M. (2019). Illocutionary Speech Acts Use by Jokowi in First Indonesia Presidential Election Debate 2019. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 735-740. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.760>
- Sameer, I. H. (2017). The analysis of speech acts patterns in two Egyptian inaugural speeches. *Studies in English Language and Education*, 4(2), 134-147. <https://doi.org/10.24815/siele.v4i2.7271>

- Shanley, M. L. (2020). Feminism, marriage, and the law in victorian England, 1850-1895. In *Feminism, Marriage, and the Law in Victorian England, 1850-1895*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv131btx5>
- Sinai, M., & Peleg, O. (2021). Marital interactions and experiences of women living in polygamy: An exploratory study. *International journal of psychology*, 56(3), 361-377. <https://doi.org/10.1002/ijop.12726>
- Syamsuddin, S., Abidin, Z., & Syahabuddin, S. (2021). Polygamy from Quraish Shihab's View in the Tafsir Al-Mishbah. *International Journal of Contemporary Islamic Law and Society*, 3(2), 1-18. <https://doi.org/10.24239/ijcils.vol3.iss2.31>
- Ugla, C., Gurmu, E., & Gibson, M. A. (2018). Are wives and daughters disadvantaged in polygynous households? A case study of the Arsi Oromo of Ethiopia. *Evolution and Human Behavior*, 39(2), 160-165. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2017.11.003>
- Wendler, D. (2017). A pragmatic analysis of vulnerability in clinical research. *Bioethics*, 31(7), 515-525. <https://doi.org/10.1111/bioe.12367>
- Wirastri, T. D., & Van Huis, S. C. (2021). The second wife: Ambivalences towards state regulation of polygamy in Indonesia. *The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law*, 53(2), 246-268. <https://doi.org/10.1080/07329113.2021.1912579>
- Zeitzen, M. K. (2020). *Polygamy: A cross-cultural analysis*. United Kingdom: Routledge.